

# Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Liar (*Squatter*) Di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt

Qo'Idul Umam<sup>1\*</sup> dan Muhammad Ali<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*e-mail: [qoidul.umam@gmail.com](mailto:qoidul.umam@gmail.com)

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab atau faktor-faktor terbentuknya permukiman liar di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, dampak keberadaan permukiman liar terhadap kualitas lingkungan dan menganalisis upaya pemerintah dalam menanggulangi dampak dari permukiman liar di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan permukiman liar yang ada di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya, sejarah, jenis pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, inisiatif sendiri, dan pendidikan yang rendah. Dampak dari Keberadaan Permukiman liar di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt telah menyebabkan Degradasi kualitas lingkungan. Degradasi tersebut lingkuan hidup dan degradasi lingkungan sosial. Upaya pemerintah dalam menangani permukiman liar di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt telah dilakukan diantaranya, pembuatan tanggul, pembuatan pavlin dan pembangunan balai nelayan.

## Keywords:

*Permukiman liar;*  
*Kualitas lingkungan;*  
*Sosial ekonomi*

---

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kota membawa pengaruh terhadap struktur maupun kegiatan dalam suatu kota. Terpusatnya kegiatan pada kota mempengaruhi laju urbanisasi menuju kota tersebut. Tingginya laju urbanisasi suatu kota memberikan dampak pada suatu kota, baik dampak yang bersifat positif maupun dampak yang bersifat negatif. Salah satu dampak tingginya laju urbanisasi adalah peningkatan jumlah penduduk dan tidak terkendalinya pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan.

Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dan perpindahan penduduk ke daerah perkotaan, merupakan penyebab utama pesatnya perkembangan kegiatan suatu kota. Perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kota. Perubahan tersebut akan mengarah pada kemerosotan suatu lingkungan permukiman, tidak efisiennya penggunaan tanah kawasan pusat kota, dan mengungkapkan bahwa penurunan kualitas tersebut bisa terjadi di setiap bagian kota. Kemerosotan lingkungan seringkali dikaitkan dengan masalah sosial, seperti kriminalitas, kenakalan remaja, dan prostitusi (Sujarto, 2013:17).

Perkembangan suatu kota yang sedang membangun berlangsung relatif pesa karena daya tarik kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis. Keadaan di daerah pedesaan yang serba kekurangan merupakan pendorong yang kuat dalam meningkatkan arus urbanisasi ke kota-kota besar. Bagi kota yang mulai padat penduduknya, penambahan penduduk tiap tahun jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya

sehingga dirasakan menambah berat tekanan permasalahan di kota-kota besar. Tekanan ekonomi dan kepadatan tempat tinggal bagi kaum urban memaksa mereka untuk menempati daerah-daerah pinggiran (slum area) hingga membentuk lingkungan Permukiman liar dan kumuh.

Hal tersebut terjadi di Kecamatan Seririt Kabupaten Bueleng. Permukiman liar yang ada di tepi kawasan pantai tersebut menyebabkan berbagai dampak bagi masyarakat khususnya. Terbentuknya permukiman liar di Desa Pengastulan memiliki sejarah yang panjang dimana para pemukim merupakan nenek moyang orang bugis yang merantau ke Bali dan menempati daerah tersebut sudah lama. Tentunya dalam menangani permukiman tersebut, perlu diidentifikasi lebih jauh untuk mengetahui lebih kompleks permasalahan yang terjadi pada permukiman tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Squatter Di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt"

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data legalitas permukiman dan kualitas lingkungan. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang diamati sebagai sumber data. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain, buku catatan, kamera photo, kuisisioner dan lain-lain. Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang sesuatu hal atau masalah. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan wawancara terkait tentang menanyakan permasalahan yang ada.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Permukiman liar, secara umum didefinisikan sebagai suatu kawasan permukiman yang terbangun pada lahan kosong "liar" di kota baik milik swasta ataupun pemerintah tanpa hak yang legal terhadap lahan dan/atau izin dari penguasa yang membangun, didiami oleh orang yang sangat miskin yang tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Istilah permukiman liar sesungguhnya dimulai sejak masa pembangunan yang diprakarsai negara Barat, sekitar kehadiran tulisan Charles Abrams dan John Turner, terutama sekali sekitar Konferensi Habitat tahun 1976 di Vancouver, Canada (Srinivas, 2007).

Permukiman liar terbentuk karena adanya proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Proses pertambahan permukiman liar di perkotaan terjadi melalui dua proses, yaitu proses invasi dan proses infiltrasi. Proses invasi adalah proses yang terjadi secara cepat yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menempati suatu wilayah. Dimana proses invasi ini berawal dari adanya fenomena bencana seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, perang dan lain sebagainya. Dengan adanya fenomena tersebut maka penduduk terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya dan mencari tempat yang lebih aman untuk mengungsi. Proses pengungsian ini berlangsung secara masal dan menepati daerah atau lokasi yang aman walaupun tidak diperuntukan sebagai tempat untuk bermukim. Proses invasi yang terjadi dalam kelompok besar mengakibatkan pembangunan permukiman tersebut berlangsung cepat.

Proses infiltrasi adalah proses yang dilakukan oleh orang-perorang dengan inisiatif sendiri dan berlangsung secara lambat. Proses infiltrasi ini biasanya dilakukan oleh individu

yang melakukan migrasi dari desa ke kota karena adanya daya dorong dan daya tarik. Daya dorongnya yaitu keterbatasan lapangan pekerjaan, keterbatasan jasa dan fasilitas serta akses yang rendah. Daya tarik perkotaan yaitu akses yang tinggi, saia yang prestis, banyak terdapat jasa, banyak terdapat fasilitas. Individu yang melakukan migrasi tersebut memilih bermukim di lokasi yang dekat dengan lapangan kerja dan memanfaatkan lahan atau bangunan yang kosong tanpa izin sebagai tempat tinggal dikarenakan perekonomiannya yang rendah.

Terbentuknya permukiman liar tersebut dipengaruhi juga oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya permukiman liar seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, peraturan pemerintah kota yang setengah hati, program pembangunan perumahan rakyat yang tak berjalan mulus, sosial ekonomi, pendidikan dan keahlian, aksesibilitas, pengawasan tanah kurang ketat, kurangnya pengetahuan dan kesadarn hukum, dan ketersediaan lahan.

Desa Pengastulan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Seririt. Permukiman yang diidentifikasi terletak pada Desa Pengastulan yang berada dikawasan pantai desa tersebut. Keberadaan permukiman tersebut tidak terlepas sejarah panjang dari para pemukim itu sendiri yang menyebutkan bahwa bangunan para pemukim tersebut telah didirikan sejak 15 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, adapun faktor-faktor terbentuknya permukiman tersebut adalah faktor sejarah, jenis pekerjaan informal dengan pendapatan yang rendah, inisiatif sendiri dan faktor pendidikan yang rendah.

Orang-orang yang mendiami permukiman tersebut merupakan nenek moyang dari orang bugis yang bermigrasi ke Bali. Sebelumnya, pada zaman dahulu Desa Pengastulan dibagi menjadi dua, yaitu Pengastulan Hindhu dan Pengastulan Muslim (pendatang dari Bugis). Seiring berkembangnya waktu, Desa Pengastulan dijadikan menjadi satu dimana para pendatang (Bugis) menempati daerah pinggiran pantai yang dekat dengan laut sampai sekarang. Pada dasarnya, para pemukim sudah sejak lama tinggal di daerah tersebut sehingga menjadi menetap.

Sebagai pemukim yang mendekati kawasan laut, para penduduk setempat bekerja sebagai nelayan, pedagang keliling, tukang ojek maupun yang lainnya. Namun sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan. Kondisi pekerjaan yang tidak menentu membuat para penduduk memiliki penghasilan yang rendah. Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya pendapatan nelayan ialah perahu yang digunakan sudah tidak memadai dalam artian sudah selayaknya tidak digunakan sehingga dalam menangkap ikan para nelayan tidak maksimal yang berdampak pada pendapatan rumah tangga.

Para pendatang memanfaatkan lahan Desa adat digunakan untuk bermukim. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan penduduk setempat yang sebagian besar merupakan nelayan sehingga para penduduk tersebut mendirikan bangunan dekat dengan laut. Kondisi bangunan tersebut berdampak pada kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang ada permukiman tersebut sangat kumuh. Proses sanitasi yang tidak bagus, pembuangan sampah yang tidak teratur menyebabkan kondisi lingkungan menjadi memprihatinkan. Sehingga hal tersebut berdampak pada kesehatan masyarakat setempat. Mayoritas penduduk yang berada di Desa Pengastulan memiliki pendapatan yang rendah. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pendidikan yang dimiliki. Penduduk yang bermukim di Desa Pengastulan rata-rata memiliki pendidikan hanya sampai tamatan SMP yang bekerja sebagian besar menjadi seorang nelayan, tukang ojek, pedagang keliling dan lain sebagainya.

Keberadaan permukiman liar tersebut memberi dampak negatif terhadap tata ruang kota, secara umum dampak yang diakibatkan adalah degradasi lingkungan hidup dan degradasi kehidupan sosial. Degradasi lingkungan hidup ini merupakan penurunan kualitas lingkungan itu sendiri. Masalah-masalah yang timbul dapat dilihat dari penurunan kualitas lingkungan, drainase semakin buruk, sirkulasi terganggu, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat.

Permukiman liar di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt ini dapat diketahui telah mengalami perubahan dari segi bangunannya, serta diikuti pula oleh peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dengan mayoritas penduduknya yang mendapatkan penghasilan sebagai nelayan ataupun pekerjaan serabutan sebagai sampingannya. Pekerjaan tersebut telah menopang perekonomian penduduk Desa sejak dahulu hingga kini, aktivitas melaut yang sudah sejak dahulu dilakoni oleh mayoritas penduduk desa pengastulan tersebut sejauh ini tengah mengalami kesulitan yang cukup pelik, para nelayan tengah mengalami penurunan penghasilan yang cukup drastis disebabkan oleh adanya faktor fisik seperti keadaan cuaca yang ekstrim serta faktor teknologi seperti alat-alat yang digunakan masih tradisional.

Keberadaan permukiman liar di Desa Pengastulan tersebut telah memberi dampak negatif selain terhadap tata ruang kota, yakni terhadap kualitas lingkungan di Desa Pengastulan terutama di areal permukimannya hingga garis pantainya. Secara umum dampak yang diakibatkan adalah degradasi lingkungan hidup dan degradasi kehidupan sosial. Degradasi lingkungan hidup ini merupakan penurunan kualitas lingkungan itu sendiri. Sedangkan degradasi kehidupan sosial ini adalah penurunan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan disekitarnya, disamping karena masalah perekonomian yang membuat mereka enggan untuk memberikan kepedulian penuh terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Masalah - masalah yang timbul dapat dilihat dari banyaknya sampah diareal garis pantai, drainase semakin buruk, sirkulasi terganggu, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, permukiman liar yang berada di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, tidak terdapat tindakan penanganan yang begitu serius. Akan tetapi Pemerintah telah berupaya melakukan beberapa tindakan dalam mengatasi masalah tersebut. Upaya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, pembuatan tanggul. Mengingat Desa Pengastulan dekat dengan laut (0 MDPL), Pemerintah pernah membuat tanggul. Tetapi seiring berjalannya waktu (3 tahun), tanggul yang dibangun tersebut rusak dan dibiarkan tanpa ada penangannan lanjut secara efektif, baik dari masyarakat sekitar ataupun pemerintah. Kedua, pembuatan pavlin. Pembuatan pavlin di Desa Pengastulan didasarkan oleh adanya permohonan dari masyarakat berupa proposal bantuan dengan tujuan agar akses antara sesama masyarakat Desa Pengastulan lebih mudah dijangkau. Ketiga, pembangunan balai nelayan. Pembangunan balai nelayan Desa Pengastulan merupakan salah satu upaya dari masyarakat sekitar dalam menambah sarana penunjang aktivitas nelayan di Desa tersebut. Balai nelayan ini dipergunakan masyarakat sekitar sebagai tempat penyimpanan peralatan nelayan yang digunakan saat melaut. Balai nelayan ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap masyarakat di Desa tersebut dan bantuannya hanya berupa bahan bangunan yang selanjutnya dikerjakan oleh masyarakat sekitar dengan cara bergotongroyong untuk membangun balai nelayan tersebut sampai selesai.

Masyarakat Desa Pengastulan menolak untuk di mukimkan. Karena mereka menganggap belum tentu daerah baru yang nantinya mereka tempati memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan guna memenuhi kehidupan mereka. Masyarakat Desa Pengastulan lebih memilih tetap tinggal dengan keadaan seperti yang sekarang ini, walaupun kualitas lingkungan di Desa Pengastulan kurang baik. Misalnya sapping yang ada sangat berdekatan dengan sumur. Kualitas air diperikan 90 % telah tercemar dan tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu, masyarakat Desa Pengastulan pernah mengajukan permohonan terkait pembuatan sapping yang besar, tetapi belum ditanggapi oleh pemerintah. Walaupun berstatus sebagai permukiman liar, akan tetapi masyarakat tetap membayar pajak kepada pemerintah sama halnya dengan pemukim lainnya yang berstatus bukan liar. Pajak yang dibayar berkisar Rp.2000,00/KK.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Keberadaan permukiman liar yang ada di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya, sejarah, jenis pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, inisiatif sendiri, dan pendidikan yang rendah. Dampak dari Keberadaan Permukiman liar di Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt telah menyebabkan Degradasi kualitas lingkungan. Degradasi tersebut lingkuan hidup dan degradasi lingkungan sosial. Upaya pemerintah dalam menangani permukiman liar di Desa Pengastulan Kecamatan Seririt telah dilakukan diantaranya, pembuatan tanggul, pembuatan pavlin dan pembangunan balai nelayan.

Keberadaan permukiman liar tersebut perlu perhatian lebih oleh pemerintah karena keberadaan permukiman tersebut membawa dampak negatif yang lebih banyak. Pemerintah harus memberikan bimbingan dan arahan kepada para pemukim untuk mensosialisasikan suatu permukiman yang baik, karena pada fakta di lapangan para pemukim masih banyak yang belum mengetahui mengenai permukiman yang baik

#### **Daftar Pustaka**

- Sujarto, Djoko. (2013). Modul Kuliah Perencanaan Pengembangan Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Winda. 2014. Pemukiman Kumuh dan Liar. Dapat diakses melalui (<http://nonawinda.blogspot.co.id/2014/07/pemukiman-kumuh.html>) diakses pada 1 Mei 2016
- Citra, Wayan. 2012. Keberadaan Permukiman Liar Dalam Tata Ruang Kota. Dapat diakses melalui (<http://citra-wayan.blogspot.co.id/2012/03/keberadaan-permukiman-liar-dalam-tata.html>) diakses pada 1 Mei 2016
- Srinivas, H. (2007) Defining Squatter Settlement, Urban Squatters and Slums, (<http://www.gdrc.org/uem/squatters/define-squatter.html-19k>)
- Purnawan, I. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Lempuyangan Jogjakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM